

Faktor Sosial Demografi Yang Mempengaruhi Pengetahuan Orangtua Mengenai Tb Anak Di Wilayah Timur Kabupaten Bandung

Azalia Melati Putri, Windy Rakhmawati, Nenden Nur Asriyani Maryam, Sri Hendrawati
Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email: azalia19002@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Pengetahuan merupakan aspek mendasar yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orangtua dan berdampak pada penurunan cakupan penemuan kasus TB anak. Pengetahuan diketahui berhubungan dengan perilaku pencarian pelayanan kesehatan dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua yang memiliki anak dengan TB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor socio-demografi yang dapat mempengaruhi pengetahuan orangtua mengenai TB anak. Penelitian dengan desain deskriptif korelasional ini dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sampel yaitu orangtua yang memiliki anak (0-14 tahun) dengan penyakit TB dan pernah menjalani pengobatan di wilayah timur Kabupaten Bandung dalam rentang tahun 2020-2022. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 54 orang. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pedoman survei Pengetahuan, Sikap dan Praktik (KAP) yang dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Analisis data bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi kontingensi. Sebagian besar orangtua sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai TB (57,4%). Usia ($p=0,019$) merupakan faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orangtua mengenai TB anak. Pendidikan ($p=0,064$), ekonomi ($p=0,425$), dan pekerjaan ($p=0,272$) orangtua merupakan faktor yang tidak berhubungan dengan pengetahuan. Pengetahuan orangtua yang memiliki anak dengan riwayat TB di Wilayah Timur Kabupaten Bandung mengenai Tuberkulosis anak sudah cukup baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aspek pendidikan, ekonomi, dan pekerjaan orangtua. Tenaga kesehatan berperan besar dalam peningkatan pengetahuan orangtua mengenai TB anak. Perawat selaku pemberi asuhan dan edukator dapat melibatkan orangtua dalam proses perawatan pasien TB anak dan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan dan promosi kesehatan mengenai TB.

Keywords: Orangtua; Pengetahuan; TB Anak

Socio-Demographics Factors Influencing Parental Knowledge About Childhood Tb In The Eastern Area Of Bandung Regency

Abstract

Knowledge is a fundamental aspect that can influence attitudes and behaviour in seeking parental health services and have an impact on reducing the scope of finding cases of TB in children. The eastern region of Bandung Regency is a densely populated area with a low socioeconomic level and has a high number of TB cases. Knowledge is known to be related to behavior in seeking health services and is one of the factors that influence the behavior of parents who have children with TB. This study aims to determine the relationship between socio-demographic factors that can influence parents' knowledge about TB in children. This research with a correlational descriptive design was carried out using purposive sampling with the criteria of a sample of parents who have children aged 0-14 years and are undergoing TB treatment in the eastern region of Bandung Regency in the 2020–2022-year range. The number of samples involved in this research was 54 people. The questionnaire used in this study was based on the Knowledge, Attitudes and Practice (KAP) survey guidelines developed by the World Health Organization. Bivariate data analysis was performed using contingency correlation test. Most parents already have good knowledge about TB (57.4%). Age ($p=0.019$) is a factor related to parents' knowledge about child TB. Unrelated factors were education ($p=0.064$), economy ($p=0.425$), and parents' occupation ($p=0.272$). The knowledge of parents who have children with a history of TB in the Eastern Region of Bandung Regency regarding childhood Tuberculosis is quite good. This can be influenced by aspects of education, economics, and parents' work. Health workers play a major role in increasing parental knowledge about child TB. Nurses as care givers and educators can involve parents in the process of caring for childhood TB patients and increase knowledge through education and health promotion about TB.

Keywords: Childhood TB, Knowledge, Parents

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan beban kasus Tuberkulosis (TB) tertinggi ketiga di dunia dengan estimasi jumlah kasus mencapai 824.000 orang (Badan Pusat Statistik [BPS], 2021; World Health Organization, 2021). Sayangnya hanya 49% kasus TB yang ditemukan dan diobati termasuk diantaranya 42.187 kasus TB yang terjadi pada populasi anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini seringkali terabaikan akibat adanya kendala teknis dalam prosedur pengambilan sampel sputum khususnya pada anak kecil serta hasil negatif pada apusan maupun kultur akibat jumlah bakteri yang lebih sedikit (paubasiler) menyebabkan kasus TB anak sulit untuk dideteksi (Centers for Disease Control and Prevention, 2021; Esposito et al., 2013; T. A. Thomas, 2019). Padahal bayi dan anak kecil cenderung rentan terhadap pengembangan penyakit TB yang mengancam jiwa akibat defisiensi terkait usia dan regulasi faktor imunologi yang lebih rendah (Marais et al., 2013). Kondisi ini diperburuk dengan adanya pandemi COVID-19 selama lebih dari 2 tahun terakhir yang turut menghambat upaya deteksi dini kasus TB anak dan mengubah perilaku pencarian kesehatan orangtua bagi anak mereka yang sakit (Briggs & Kattey, 2020). Ketakutan komunitas terhadap infeksi COVID-19 akibat kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan membuat para orangtua percaya bahwa anak-anak mereka berisiko tinggi terpapar virus jika mereka berkontak langsung dengan fasilitas kesehatan (Briggs & Kattey, 2020; Sun et al., 2020). Kondisi ini secara langsung maupun tidak turut menurunkan jumlah kasus TB anak yang terdeteksi selama pandemi terutama di negara dengan beban kasus TB yang tinggi.

Hasil studi menunjukkan bahwa, faktor individu salah satunya pengetahuan menjadi penyebab utama pasien terduga TB tidak melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan (Rahim et al., 2020; Sormin & Amperaningsih, 2017). Hal ini didukung oleh studi yang menyebutkan bahwa, tingkat pengetahuan seseorang mengenai TB berhubungan dengan upaya pencegahan TB dan strategi DOTS (Rahman et al., 2017; Tukatman et al.,

2021). Kurangnya pengetahuan mengenai TB terutama bagi orangtua sebagai figur yang bertanggungjawab penuh atas anaknya diketahui menjadi penyebab utama penundaan diagnosis dan pengobatan TB anak (Hidayat et al., 2017; Rakhmawati et al., 2019; Saputra et al., 2020). Hal ini didukung oleh hasil studi yang menyebutkan bahwa proporsi pasien TB yang mencari pelayanan kesehatan di Indonesia masih tergolong rendah akibat kurangnya pengetahuan mengenai TB (Lolong et al., 2021).

Pengetahuan orangtua mengenai TB anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang diketahui dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu pengalaman baik yang dialami sendiri maupun diperoleh dari oranglain, keyakinan, ketersediaan fasilitas yang menunjang pertukaran informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, usia dan tingkat pendidikan seseorang (Budiman & Riyanto, 2013; Setiawan, 2017; Tobin et al., 2013). Studi menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan yang baik pula (Tobin et al., 2013). Selain itu, orangtua selaku sosok yang lebih banyak memiliki pengalaman seiring bertambahnya usia dilaporkan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada orang yang lebih muda (Atheer et al., 2018). Orangtua yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap TB dilaporkan memiliki sikap dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang memadai. Hal ini sebagaimana hasil studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap dan perilaku pencarian pengobatan pasien TB (Humaeroh et al., 2018; Sormin & Amperaningsih, 2017).

Faktor lingkungan dan sosial ekonomi diketahui sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi kasus TB (Nurjana, 2015). Berdasarkan data profil Kesehatan Kabupaten Bandung, sebagian besar wilayah timur Kabupaten Bandung merupakan daerah padat penduduk dan merupakan kawasan industri dengan taraf sosial ekonomi sebagian besar masyarakatnya menengah ke bawah (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2021). Selain itu, kondisi lingkungan pemukiman yang kurang memadai seperti pencahayaan,

ventilasi, kelembaban dan kepadatan hunian yang kurang baik di wilayah tersebut turut meningkatkan risiko penularan TB (Agustina et al., 2017; Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2021). Kecamatan Cileunyi, Cicalengka, dan Ibum diketahui menjadi wilayah dengan temuan kasus terduga TB yang tinggi di wilayah timur Kabupaten Bandung (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2021). Hal ini dapat berkontribusi terhadap tingginya kasus TB anak mengingat penularan TB pada anak lebih banyak bersumber dari pasien dewasa (Lamb & Starke, 2017).

Pengetahuan orangtua mengenai TB anak menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan khususnya oleh perawat selaku tenaga kesehatan yang turut memegang peranan penting dalam promosi kesehatan dan penanggulangan kasus TB anak khususnya dalam menyediakan layanan perawatan terpadu yang berpusat pada keluarga (Family Centered Care) (Supriatun et al., 2020; World Health Organization, 2018). Sebab, menurut hasil penelitian sebelumnya pada populasi orangtua yang memiliki anak dengan TB di wilayah Selatan Kabupaten Bandung, sebanyak 20,9% orangtua tidak membawa anaknya berobat karena tidak yakin untuk pergi ke pelayanan kesehatan (Rausanfikra et al., 2023). Rhamelani et al.(2023), dalam penelitiannya pada populasi serupa menemukan bahwa health-seeking behavior terhadap TB anak berhubungan positif dengan pengetahuan orangtua. Maka dari itu, untuk menindaklanjuti bukti ilmiah yang kurang memadai di wilayah timur Kabupaten Bandung, penting untuk mengetahui gambaran dan faktor sosio-demografi yang mempengaruhi pengetahuan orangtua mengenai TB anak.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sampel orangtua yang memiliki anak usia 0-14 tahun yang pernah menjalani pengobatan di Puskesmas Cileunyi, Cicalengka, Cinunuk, dan Sudi dalam rentang tahun 2020-2022 Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian

ini berjumlah 54 orang. Wilayah timur Kabupaten Bandung merupakan kawasan padat penduduk dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah serta memiliki jumlah kasus TB yang tinggi. Instrumen dalam penelitian ini dibuat berdasarkan pedoman survei Pengetahuan, Sikap dan Praktik (KAP) yang dikembangkan oleh WHO dengan total 15 pertanyaan untuk kuesioner data sosio-demografi dan 49 pertanyaan untuk kuesioner pengetahuan (World Health Organization, 2008). Pengujian validitas isi instrumen dalam penelitian ini dilakukan oleh seorang pakar di bidang keperawatan anak dan memiliki kepedulian terhadap TB. Face validity juga dilakukan pada beberapa responden dengan karakteristik serupa dengan responden penelitian untuk memastikan apakah pertanyaan dalam instrumen dapat dipahami.

Proses pengumpulan data penelitian berlangsung selama 8 minggu dan di mulai sejak tanggal 18 Juli 2022 sampai dengan 5 September 2022. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini dipilih secara non-random melalui contact tracing dan kunjungan rumah secara langsung oleh peneliti. Peneliti menjelaskan prosedur penelitian secara keseluruhan dan meminta kesediaan setiap responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Kategorisasi data pengetahuan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil uji normalitas. Uji statistik yang dipilih adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sig 2-tailed senilai 0,20 yang berarti $>0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka dari itu, pengetahuan dinyatakan baik apabila total skor $> 31,87$ (mean) dan pengetahuan dinyatakan kurang apabila total skor $< 31,87$ (mean). Analisis data deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan data. Sementara itu, analisis data dengan uji korelasi kontingensi digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan aspek sosio-demografi responden. Suatu variabel dapat dinyatakan memiliki hubungan secara signifikan apabila nilai approximate significance (p-value) $<0,05$ dan tidak memiliki hubungan secara signifikan apabila nilai approximate significance (p-value) $<0,05$. Uji ini dipilih berdasarkan

hasil pengolahan data pengetahuan dan karakteristik demografi berbentuk data kategorik dengan skala nominal dan skala ordinal.

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik

penelitian dari Komite Etik Universitas Padjadjaran dengan nomor surat 516/UN6. KEP/EC/2022 dan informed consent dari responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini

Hasil Penelitian

Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden (n=54)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15-34 tahun	24	44,4
35-64 tahun	30	55,6
Pekerjaan		
Bekerja	20	37,0
Tidak bekerja	34	63,0
Suku		
Sunda	50	92,6
Jawa	2	3,7
Batak	1	1,9
Betawi	1	1,9
Pendidikan Terakhir Non-Tersier		
SD	10	18,5
SMP	15	27,8
Tersier		
SMA/SMK Sederajat	19	35,2
S1	8	14,8
Diploma	2	3,7
Agama		
Islam	54	100,0
Pendapatan		
< UMK Kab. Bandung (Rp 3.241.929,67)	43	79,7
> UMK Kab. Bandung (Rp 3.241.929,67)	11	20,4
Sumber Informasi Mengenai TB		
Koran dan majalah	2	3,7
Radio	1	1,9
TV	7	13,0
Papan iklan	1	1,9
Brosur, poster, dan sejenisnya	6	11,1
Pekerja kesehatan	32	59,3
Keluarga, teman, tetangga dan rekan kerja	14	25,9
Lainnya	5	9,3

Penelitian ini memberikan gambaran terkait pengetahuan orangtua yang memiliki anak dengan penyakit TB serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh masyarakat suku sunda (92,6%) yang memeluk agama islam (100,0%). Lebih dari setengah proporsi responden berasal dari kategori usia dewasa madya (35-60 tahun) (55,6%). Sebagian besar responden merupakan orangtua tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga (63,0%). Hanya sebagian kecil responden orangtua yang memiliki tingkat pendidikan setara SMA/SMK sederajat (35,2%), dan memiliki penghasilan di atas UMK Kab. Bandung (20,4%). Pekerja kesehatan (59,3%) diketahui menjadi sumber informasi utama orangtua mengenai TB anak.

Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai TB Anak

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai TB Anak (n=54)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	31	57,4
Pengetahuan Kurang	23	42,6

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebagian orangtua memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai TB anak (57,4%) dan sebagian lainnya masih memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai TB anak (42,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Orangtua Mengenai TB Anak Berdasarkan Sub-Variabel (n=54)

Sub-Variabel	Baik		Kurang	
	f	%	f	%
Penyebab Penyakit	34	63,0	20	37,0
Faktor Risiko	32	59,3	22	40,7
Penularan TB	35	64,8	19	35,2
Tanda dan Gejala	39	72,2	15	27,8
Pengobatan	46	85,2	8	14,8
Pencegahan	46	85,2	8	14,8

Tabel 3. berikut ini menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait penyebab, faktor risiko, penularan, tanda dan gejala, pengobatan, dan pencegahan TB pada anak. Pengetahuan mengenai pengobatan dan pencegahan TB pada anak diketahui memiliki persentase tertinggi (85,2%) untuk kategori pengetahuan baik. Sementara itu, pengetahuan mengenai faktor risiko TB pada anak diketahui memiliki persentase tertinggi (40,7%) untuk kategori pengetahuan kurang.

Hubungan Faktor Sosio-Demografi dengan Pengetahuan Orangtua Mengenai TB Anak

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orangtua Mengenai TB Anak (n=54)

		Pengetahuan						Uji Korelasi Kontingensi
		Kurang		Baik		Total		
		f	%	f	%	f	%	
Usia	Dewasa Awal (15-34 tahun)	6	25,0	18	75,0	24	44,4	0,019
	Dewasa Madya (35-60 tahun)	17	56,7	13	43,3	30	55,6	
Pendidikan	Non-Tersier (SD-SMP)	14	56,0	11	44,0	25	46,3	0,064
	Tersier (SMA-Perguruan Tinggi)	9	31,0	20	69,0	29	53,7	

Azalia Melati Putri: Faktor Sosial Demografi Yang Mempengaruhi Orang Tua Mengenai TB

E k o n o m i < K e l u a r g a (Pendapatan)	UMK Kab. Bandung	20	46,5	23	53,5	43	79,6	0,425
	> UMK Bandung	3	27,3	8	72,7	11	20,4	
Pekerjaan	Bekerja	7	33,3	14	66,6	21	38,9	0,272
	Tidak Bekerja	16	48,5	17	51,5	33	61,1	

Tabel 4. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai TB anak dengan usia orangtua ($p < 0,05$) dan tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan mengenai TB anak dengan pendidikan ($p > 0,05$), ekonomi keluarga ($p > 0,05$), dan pekerjaan orangtua ($p > 0,05$). Orangtua yang memiliki pengetahuan baik mengenai TB anak lebih banyak berasal dari kelompok orangtua pekerja (66,6%), berusia 15-34 tahun (dewasa awal) (75,0%), memiliki riwayat pendidikan tersier (69,0%), dan pendapatan keluarga di atas UMK Kab. Bandung (72,7%). Sementara itu, orangtua yang memiliki pengetahuan kurang mengenai TB anak lebih banyak berasal dari kelompok orangtua berusia 35-60 tahun (dewasa madya) (56,7%) dan memiliki riwayat pendidikan non-tersier (56,0%).

Pembahasan

Pengetahuan orangtua mengenai TB anak merupakan aspek penting dalam terbentuknya perilaku pencarian pelayanan kesehatan sebagai strategi penanggulangan kasus TB di komunitas. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan melalui panca indra terhadap suatu objek atau stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden orangtua sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik (Tabel 2.) terutama berkaitan dengan pencegahan, pengobatan dan tanda gejala TB pada anak (Tabel 3.). Sementara itu, hampir dari setengah responden orangtua dalam penelitian ini masih memiliki pengetahuan yang kurang (Tabel 2.) terutama mengenai faktor risiko TB pada anak (Tabel 3.). Hasil ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa sebagian besar orangtua yang memiliki anak dengan penyakit TB sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai TB (Jehani et al., 2020; Saputra et al., 2020; Vukugah et al., 2022). Menurut Sheikh et al. tahun 2012, program promosi kesehatan, peningkatan konseling orangtua, penyebaran informasi secara massif melalui berbagai media baik elektronik maupun cetak serta peningkatan upaya organisasi non-pemerintahan dan perbaikan kualitas layanan kesehatan menjadi faktor yang mendukung para orangtua memiliki pengetahuan yang baik mengenai TB (Sheikh et al., 2012).

Sementara itu, hasil sebaliknya justru dilaporkan terjadi oleh beberapa studi yang mana sebagian besar orangtua yang memiliki anak dengan TB memiliki pengetahuan yang kurang mengenai TB (Jirapaiboonsuk & Chapman, 2010; Kishombe, 2022). Perbedaan hasil ini dimungkinkan terjadi akibat berbagai faktor lain yang turut mempengaruhi.

Sebagaimana yang diketahui, tingkat pengetahuan yang berbeda dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, sosial budaya, status ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Budiman & Riyanto, 2013). Sesuai dengan hasil penelitian ini (Tabel 4.), faktor yang berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan orangtua mengenai TB anak adalah usia. Orangtua dengan rentang usia dewasa awal (18-34 tahun) cenderung memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan orangtua yang termasuk dalam kategori dewasa madya (35-60 tahun). Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nsofor dan Okonkwo pada tahun 2020 yang menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai TB berhubungan dengan faktor usia (Nsofor & Okonkwo, 2020). Karakteristik orangtua usia dewasa awal yang produktif, memiliki pola pikir yang cukup matang dan cenderung lebih peduli terhadap perkembangan anak membuat mereka lebih tertarik dan mampu menyerap informasi suatu penyakit atau gangguan kesehatan (Notoatmodjo, 2014; Rahmawati et al., 2019). Selain itu daya ingat orangtua usia dewasa awal cenderung lebih baik

dibandingkan orangtua usia dewasa madya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa memori atau daya ingat seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor usia seseorang (Gasong, 2018). Adapun sebagian orangtua lainnya yang berusia dewasa madya dan memiliki pengetahuan baik dapat dipengaruhi oleh aspek pengalaman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Atheer et al. tahun 2018, orangtua selaku figur yang lebih banyak memiliki pengalaman seiring bertambahnya usia dilaporkan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada orang yang lebih muda (Atheer et al., 2018).

Riwayat pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam membentuk pengetahuan orangtua mengenai TB anak. Meskipun hasil uji bivariat (Tabel 4.) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pendidikan, hasil tabulasi silang (Tabel 4.) menunjukkan bahwa orangtua dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki riwayat pendidikan tersier dan orangtua dengan pengetahuan kurang lebih banyak memiliki riwayat pendidikan non-tercier. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa pengetahuan mengenai TB berhubungan dengan riwayat pendidikan (Darmin et al., 2020; Nsofor & Okonkwo, 2020). Seseorang dengan riwayat pendidikan tinggi cenderung memiliki informasi yang lebih luas karena memiliki kemampuan yang baik dalam memproses informasi (Rahmawati et al., 2019; Rulino & Mahmudah, 2016). Di sisi lain, akses informasi turut berperan dalam perbedaan tingkat pengetahuan orangtua mengenai TB. Pengetahuan orangtua mengenai TB dapat dipengaruhi oleh kontak dengan tenaga kesehatan selama proses pengobatan TB anak mengingat keseluruhan responden merupakan pasien rawat jalan yang pernah berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan sumber informasi utama orangtua mengenai TB berasal dari pekerja kesehatan (Tabel 1.).

Status ekonomi keluarga dan pekerjaan (Tabel 4.) dalam penelitian ini dilaporkan sebagai faktor yang tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan orangtua mengenai TB anak. Status ekonomi keluarga dalam penelitian ini diukur berdasarkan

pendapatan keluarga dengan standar UMK Kab. Bandung. Walaupun tidak terbukti signifikan secara statistik, proporsi orangtua yang memiliki penghasilan di atas UMK Kab. Bandung dan berpengetahuan baik lebih banyak dibandingkan proporsi orangtua yang memiliki penghasilan di bawah UMK Kab. Bandung dan berpengetahuan baik (Tabel 4.). Sehingga orangtua dengan penghasilan di atas UMK cenderung memiliki pengetahuan yang baik. Hasil ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendapatan ($P < 0,001$) yang tinggi merupakan faktor yang mendukung seorang ibu memiliki pengetahuan mengenai TB yang baik (Soetanto & Pakasi, 2015). Pendapatan keluarga yang tinggi dapat menunjang akses informasi orangtua mengenai TB anak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nurmala tahun 2020, bahwa status ekonomi seseorang dapat menentukan ketersediaan fasilitas untuk menunjang pertukaran informasi yang luas (Nurmala, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi orangtua yang bekerja dan memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan orangtua yang tidak bekerja dan memiliki pengetahuan baik (Tabel 4.). Menurut hasil penelitian Soetanto dan Pakasi tahun 2015, terdapat hubungan antara status pekerjaan dengan pengetahuan ibu mengenai TB dimana ibu yang tidak bekerja justru memiliki pengetahuan TB yang lebih baik. Orangtua yang bekerja akan lebih banyak menghabiskan lebih banyak waktu mengerjakan pekerjaannya sehingga hanya memiliki waktu yang terbatas untuk menyerap informasi (Purnamasari et al., 2022). Namun, di sisi lain, kualifikasi pendidikan yang lebih baik pada orangtua pekerja mendukung kemampuan mereka untuk menyerap informasi dengan baik. Orangtua dapat memiliki pengetahuan yang baik melalui akses informasi yang luas dari berbagai media. Sehingga tidak menutup kemungkinan orangtua yang tidak bekerja juga mampu memiliki pengetahuan yang baik mengenai TB. Hasil ini didukung oleh data penelitian ini yang menyebutkan bahwa sumber informasi utama selain tenaga kesehatan berasal dari keluarga, teman, tetangga atau rekan kerja (Tabel 1.).

Informasi mengenai gambaran

pengetahuan orangtua yang memiliki anak dengan penyakit TB serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pelaksanaan program penanggulangan TB di masyarakat khususnya pada populasi anak. Sebagai salah satu petugas kesehatan yang terlibat dalam program penanggulangan TB anak, perawat turut berperan aktif dalam upaya peningkatan pengetahuan keluarga khususnya orangtua guna mendukung pembentukan sikap dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang memadai. Selain itu, peran perawat khususnya perawat anak sangat diperlukan dalam memberikan asuhan keperawatan menggunakan pendekatan family centered care. Pada konteks ini, keluarga khususnya orangtua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses perawatan pasien TB anak salah satunya melalui upaya peningkatan pengetahuan. Optimalisasi peran perawat sebagai pemberi asuhan sekaligus edukator ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan promosi kesehatan mengenai TB. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 67 Tahun 2016, bahwa program penanggulangan TB nasional diselenggarakan melalui beberapa kegiatan salah satunya pendidikan dan promosi kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan pendidikan dan promosi kesehatan telah banyak dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Hasil studi menyebutkan bahwa penggunaan beberapa jenis media seperti booklet, video, poster dan leaflet efektif meningkatkan pengetahuan orangtua mengenai gangguan kesehatan yang dapat dialami oleh anak (Gray-Burrows et al., 2017). Meskipun begitu, penggunaan media audiovisual lebih direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua karena dinilai mampu merangsang lebih banyak saraf sensoris untuk menyerap informasi (Soesana et al., 2022). Sesi konseling dan peer-group support sebagai bentuk dukungan psikologis pasien dan keluarga dapat membantu meningkatkan pengetahuan keluarga dan kepatuhan pasien TB anak dalam menjalani pengobatan (World Health Organization, 2022). Sesi konseling TB berisi penjelasan mengenai diagnosis, cara

penularan, pencegahan, program pengobatan dan monitoring evaluasi terapi TB yang bermanfaat dalam peningkatan pengetahuan (Thomas et al., 2016). Sementara itu, peer-group support memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang lebih baik antar sesama anggota dengan minat dan posisi yang sama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyebutkan bahwa salah satu sumber informasi utama orangtua mengenai TB anak selain tenaga kesehatan berasal dari keluarga, teman, tetangga atau rekan kerja. Sehingga upaya tersebut dapat mendukung peningkatan pengetahuan orangtua mengenai TB anak sesuai dengan karakteristik di wilayah timur Kabupaten Bandung.

Kesimpulan

Sebagian besar orangtua yang memiliki anak dengan penyakit TB di wilayah timur Kabupaten Bandung sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai TB anak. Meskipun begitu, hampir setengah dari responden orangtua masih memiliki pengetahuan yang kurang khususnya tentang faktor risiko TB anak. Usia merupakan faktor sosio-demografi yang berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan orangtua mengenai TB anak. Sementara itu, riwayat pendidikan orangtua, ekonomi keluarga dan pekerjaan orangtua tidak berhubungan secara signifikan dengan pengetahuan orangtua mengenai TB anak.

Pengukuran variabel pengetahuan pada penelitian ini dilakukan pada orangtua yang memiliki anak dengan TB baik yang sedang menjalani pengobatan maupun telah selesai. Hal ini dapat berpengaruh terhadap akurasi data yang diperoleh mengingat orangtua hanya mampu menjawab seluruh item pertanyaan berdasarkan ingatan saat pertama kali anak mengalami gejala TB. Selain itu, jawaban untuk variabel pengetahuan dapat terpengaruh selama berjalannya proses pengobatan pasien TB anak dan mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan pada sampel pasien suspek TB yang melakukan pemeriksaan untuk pertama kali ke fasilitas pelayanan kesehatan baik milik pemerintah (Puskesmas atau RSUD), maupun swasta sehingga bias penelitian dapat lebih diminimalisasi.

Daftar Pustaka

- Agustina, F., Saleh, Y. D., & Kusnanto, H. (2017). Determinan kejadian tuberkulosis paru BTA (+) di Kabupaten Bandung Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(9), 331–338.
- Atheer, A., Ghadi, A., Iman, N., Sarah, A., Norah, A. M., Maram, A., Ahlam, A., Manar, A., Batool, A., & Aljouharah, A. (2018). Knowledge, beliefs and practices of parents towards childhood vaccination in Najran City, Saudi Arabia. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 70, 1–7.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2021). *Profil statistik kesehatan 2021*. In Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/22/0f207323902633342a1f6b01/profil-statistik-kesehatan-2021.html>
- Briggs, D. C., & Kattey, K. A. (2020). COVID-19: Parents' healthcare-seeking behaviour for their sick children in Nigeria—an online survey. *International Journal of Tropical Disease & Health*, 14–25.
- Budiman & Riyanto. (2013). *Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2013, P4-8.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). TB in children in the United States. <https://www.cdc.gov/tb/topic/populations/tbinchildren/default.htm>
- Darmin, D., Akbar, H., & Rusdianto, R. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Inobonto. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 223–228.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (2021). *Profil kesehatan Kabupaten Bandung tahun 2020*. <https://ppid.bandungkab.go.id/file/dinas-kesehatan-profil-kesehatan-tahun-2020-edisi-terbit-2021>
- Döpfner, M., Wähnke, L., Klemp, M.-T., Mühlenmeister, J., Schürmann, S., Hellmich, M., & Plück, J. (2020). Efficacy of web-assisted self-help for parents of children with ADHD (WASH) - a three-arm randomized trial under field/routine care conditions in Germany. *BMC Psychiatry*, 20(1), 76. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-2481-0>
- Esposito, S., Tagliabue, C., & Bosis, S. (2013). Tuberculosis in children. *Mediterranean Journal of Hematology and Infectious Diseases*, 5(1).
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Gray-Burrows, K. A., Owen, J., & Day, P. F. (2017). Learning from good practice: a review of current oral health promotion materials for parents of young children. *British Dental Journal*, 222(12), 937–943.
- Hidayat, D., Setiawati, E. P., & Soeroto, A. Y. (2017). Gambaran perilaku pencarian pengobatan pasien tuberkulosis di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.24198/jsk.v3i2.15005>
- Jehani, Y. T. A. L., Rmdan, L. N., Almahallawi, M. A., Almohammadi, N. R., Dawood, R. A., Alattas, L. A., Alraddadi, S. A., Alrehaili, R. D., Almawardi, S., & Alhazmy, M. (2020). Knowledge, attitude, and practices regarding childhood tuberculosis screening and management among healthcare providers in Al-Medinah Al-Munawara, Saudi Arabia. *MIDDLE EAST JOURNAL OF FAMILY MEDICINE*, 7(10), 100.
- Jirapaiboonsuk, S., & Chapman, R. S. (2010). Knowledge, attitude, and practice towards childhood tuberculosis in guardians of patients visiting the pediatric out-patient department, Sirindhorn Hospital, Bangkok. *Journal of Health Research*, 24(Suppl. 2), 101–106.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 67 tahun 2016 tentang *penanggulangan tuberkulosis*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pertemuan sosialisasi kebijakan terkini*

- TBC dan intervensi PPM, serta monitoring, dan evaluasi implementasi PPM di wilayah prioritas.* TBC Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/artikel/pertemuan-sosialisasi-kebijakan-terkini-tbc-dan-intervensi-ppm-serta-monitoring-dan-evaluasi-implementasi-ppm-di-wilayah-prioritas/>
- Kishombe, M. C. (2022). Factors associated with mortality among paediatric tuberculosis patients in Blantyre and knowledge, attitudes and practice on tuberculosis transmission among parents and guardians of children with tuberculosis at Ndirande Health Centre in Blantyre, Malawi. *Kamuzu University of Health Sciences*.
- Lamb, G. S., & Starke, J. R. (2017). *Tuberculosis in infants and children.* Tuberculosis and Nontuberculous Mycobacterial Infections, 541–569.
- Lolong, D. B., Pangaribuan, L., Tobing, K. L., Simarmata, O. S., Tarigan, I., Isfandari, S., Aryastami, N. K., & Kusriani, I. (2021). Health seeking behavior among pulmonary tuberculosis suspects in the community in Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 12(11), 647–653.
- Marais, B. J., Fink, P., & Urdahl, K. (2013). *Immune vulnerability of infants to tuberculosis.* *Clinical and Developmental Immunology.* Robert Bortolussi, Philipp Henneke, and Tobias Kollmann, Eds.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan.* Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Nsofor, C. A., & Okonkwo, U. S. (2020). Knowledge, attitude and practices of patients as regard to tuberculosis in Aba, Southeast Nigeria: implications for tuberculosis control efforts. *Journal of Microbiology & Infectious Diseases*, 10(1).
- Nurjana, M. A. (2015). Faktor risiko terjadinya tuberculosis paru usia produktif (15-49 tahun) di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 25(3), 20736.
- Nurmala, I., & KM, S. (2020). Promosi kesehatan. *Airlangga University Press.* Organization, W.H. (2018). Roadmap towards ending TB in children and adolescents.
- Purnamasari, I., Widayatsih, T., & Fitriani, Y. (2022). Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12902–12914.
- Rahim, F. K., Diniah, B. N., Wahyuniar, L., Susianto, S., Puspanegara, A., Hamdan, H., & Heriana, C. (2020). Karakteristik individu terhadap perilaku pemeriksaan kesehatan terduga TBC ke fasilitas pelayanan kesehatan di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 235–336.
- Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 13(2), 183–189.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Sari, L. P. (2019). Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan orang tua tentang stunting pada balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395.
- Rakhmawati, W., Nilmanat, K., & Hatthakit, U. (2019). Moving from fear to realization: Family engagement in tuberculosis prevention in children living in tuberculosis Sundanese households in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(3), 272–277.
- Rulino, L., & Mahmudah, D. U. (2016). Gambaran pengetahuan keluarga klien tentang TB paru di poli paru RSUD Koja Jakarta Utara. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 2(2).
- Saputra, M. R., Rakhmawati, W., Hendrawati, S., & Adistie, F. (2020). Knowledge, attitude, and healthcare-seeking behavior among families of children with tuberculosis. *Belitung Nursing Journal*, 6(4), 127–135. <https://doi.org/10.33546/BNJ.1156>

Azalia Melati Putri: Faktor Sosial Demografi Yang Mempengaruhi Orang Tua Mengenai TB

- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sheikh, M. A., Naqvi, S. A. H., Laghari, T. M., Chaudhry, F. F., Siddiqui, B., & Bokhari, F. (2012). Knowledge of tuberculosis among parents/guardians of children with tuberculosis attending the outpatient department of a tertiary care hospital in Karachi. *World Appl Sci J*, 6, 1653–1658.
- Soesana, A., Widyastuti, A., Subakti, H., Susanti, S. S., Brata, D. P. N., Walukow, D. S., Meirista, E., Hasan, M., Yuniwati, I., & Fauzi, A. (2022). *Pengembangan media pembelajaran di era Society 5.0*. Yayasan Kita Menulis.
- Soetanto, H., & Pakasi, T. A. (2015). Hubungan antara faktor sosio ekonomi ibu terhadap pengetahuan mengenai tuberkulosis. *EJournal Kedokteran Indonesia*.
- Sormin, T., & Amperaningsih, Y. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku pencarian pengobatan pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 12(1), 90–96.
- Sun, J., Xu, Y., Qu, Q., & Luo, W. (2020). Knowledge of and attitudes toward COVID-19 among parents of child dental patients during the outbreak. *Brazilian Oral Research*, 34.
- Supriatun, E., Ns, S. K., & Kep, M. (2020). *Pencegahan tuberkulosis*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Thomas, B. E., Shanmugam, P., Malaisamy, M., Ovung, S., Suresh, C., Subbaraman, R., Adinarayanan, S., & Nagarajan, K. (2016). Psycho-socio-economic issues challenging multidrug resistant tuberculosis patients: a systematic review. *PloS One*, 11(1), e0147397.
- Thomas, T. A. (2019). Tuberculosis in children. *Thoracic Surgery Clinics*, 29(1), 109–121.
- Tobin, E. A., Okojie, P.-W., & Isah, E. C. (2013). Community knowledge and attitude to pulmonary tuberculosis in rural Edo State, Nigeria. *Annals of African Medicine*, 12(3), 148.
- Tukatman, T., Yulianti, S., & Baeda, A. G. (2021). Tingkat pengetahuan pasien TB paru berhubungan dengan pelaksanaan strategi DOTS. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(1), 16–24.
- Vukugah, T. A., Akoku, D. A., Tchoupa, M. M., & Lambert, E. (2022). Knowledge, attitude, and practice on pediatric tuberculosis management among healthcare workers in the Centre Region of Cameroon: a cross-sectional study. *Journal of Tropical Medicine*, 2022.
- World Health Organization. (2008). *A guide to developing knowledge, attitude, and practice surveys*.
- World Health Organization. (2021). *Global tuberculosis report 2021*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240037021>
- World Health Organization. (2022). *WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 5: management of tuberculosis in children and adolescents*. World Health Organization.